

**DIRI ADALAH YANG ILAHI (STUDI FILSAFAT DIRI  
MENURUT ADVAITA VEDANTA SANKARA)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

AHMAD BAGUS NUR AKBAR

NIM. 16510024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

## HALAMAN NOTA DINAS

### SURAT PERSUTUJUAN SKRIPSI

Dosen : Novian Widiadharma, S.Fil, M. Hum

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Bagus Nur Akbar

NIM : 16510024

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : DIRI ADALAH YANG ILAHI (Studi Filsafat Diri Advaita Vedanta Sankara)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Pembimbing,



Novian Widiadharma, S.Fil, M.  
Hum NIP. 19741114200801 1009

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bagus Nur Akbar  
NIM : 16510024  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Pancoran Barat IV, Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta  
Judul Skripsi : DIRI ADALAH YANG ILAHI (Studi Filsafat Diri Menurut Advaita Vedanta Sankara)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Bila mungkin skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diperlukan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu yang ditentukan oleh pengaji
3. Apabila dikemudian hari diketahui terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap menanggung sanksi dan ditindak sesuai aturan yang belaku

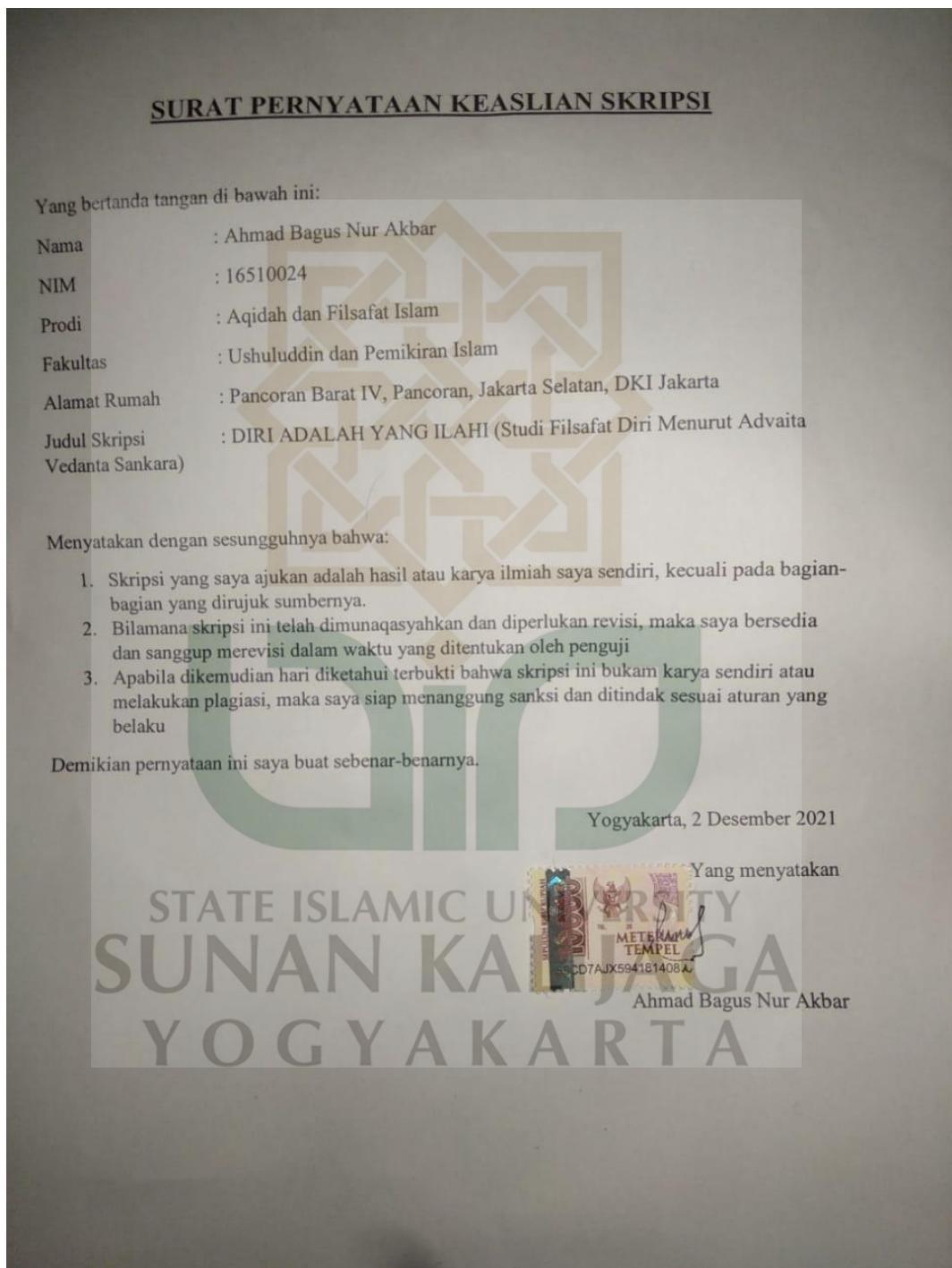
Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Yang menyatakan



Ahmad Bagus Nur Akbar





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1589/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : DIRI ADALAH YANG ILAHI (STUDI FILSAFAT DIRI MENURUT ADVAITA VEDANTA SANKARA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD BAGUS NUR AKBAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 16510024  
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61b94e0f6d87b



Penguji II

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61b304d137229



Penguji III

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 61c1d013205b9



Yogyakarta, 10 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61c3e7755b00c

## MOTTO

*Become God, don't be afraid of becoming God. Because everyone is God. Only God Exists. God is Self, God is Atman- Sri Sri Bhagavan dari IVS*

\*\*

\*\*

यस्यामतं तस्य मतं मतं यस्य न वेद सः ।  
अविज्ञातं विज्ञानतां विज्ञातमविज्ञानताम् ॥ ११ ॥

yasyāmatam tasya matam matam yasya na veda saḥ  
avijñātam vijñānatām vijñātamavijñānatām 11

*It is known to him to whom It is unkown, while It is unknown to him to whom It is known. It is unknown to those who know and known to those who do not know. ( KeU II.11)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan filsafat Diri menurut Advaita Vedanta dari Sankara. Sankara adalah eksponen utama filsafat Advaita Vedanta. Filsafatnya sudah terlalu banyak dibahas. Tetapi di Indonesia dibahas masih sedikit sekali dan belum mendalam. Mereka membahas Sankara tanpa menunjukkan metode filsafatnya dan keliru atas konsep-konsep dasar dari filsafatnya. Apa yang mereka tunjukkan justru bukan filsafat Advaita Vedanta sebagai jalur pengetahuan, tetapi terjerembab ke jalur kepercayaan, mistik, logika dualitas.

Penulis berusaha mendeskripsikan bagaimana metode analisis yang disediakan filsafat Sankara dari komentarnya atas *Upanishad*, *Bhagavad Gita* dan *Brahmasutra (prastanathrayi)* dan dari teks *prastanathrayi* itu sendiri. Dengan begitu jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan pembacaan yang reflektif dan kritis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut filsafat Advaita Sankara, Diri adalah kesadaran. Advaita Vedanta Sankara mengkriteriakan kebenaran-kenyataan sebagai “sesuatu” yang bertahan dari *past*, *present*, *future* dan yang tersisa dalam kondisi tidur (*sushupti/deep sleep state*). Lewat apa yang penulis tunjukan hanya kesadaran satu-satunya yang bertahan. Artinya, kompleksitas tubuh-pikiran tidak bisa disebut sebagai Diri. Diri terpisah dari tubuh-pikiran dan dunia. Lalu bagaimana status tubuh-pikiran dan dunia terhadap Diri? Bagi Sankara Mereka eksis dialami tetapi bukan kenyataan. Mereka bukan dua realitas yang berbeda dari kesadaran melainkan adalah kenampakan dari kesadaran. Pandangan bahwa *nature* dunia adalah ilusi adalah ilusi (*mityhatva mithyatva*). Sankara hanya menyebut ilusi untuk metode pengajaran. Sankara menerima dunia eksis sebagai kenampakan, maka ia realis. Tetapi ia beranjak juga dari realis bahwa kesadaran itu sendiri tak bukanlah objek, transenden melampaui kenampakan itu sendiri, maka Sankara adalah idealis. Akhirnya, penelitian ini sebagaimana yang disimpulkan Ram-Prasad, menunjukan bahwa filsafat Advaita Vedanta Sankara adalah realis dari sudut pandang idealis, idealis dari sudut pandang realis dan skeptis terhadap keduanya.

**Kata Kunci:** *the self, self-knowledge, maya*

## KATA PENGANTAR

श्रीहरिं परमानन्दमुपदेष्टारमीश्वरम्।  
व्यापकं सर्वलोकानां कारणं तं नमास्यहम्

Śrīhariṁ paramānandamupadeṣṭāramīśvaram.

Vyāpakam sarvalokānām kāraṇam tam namāmyaham

*I bow to Him, to Sri Hari, the all-pervading pure Awareness, the Supreme Bliss, the First Teacher, destroyer of Ignorance, and the cause of the universe.*

\*\*

Yang terbenak di pikiran penulis waktu itu adalah mengapa ada banyak agama. Dengan begitu pertanyaan lain lahir, apakah tuhan juga banyak? Tunggu dulu, tapi, apakah tuhan ada?

Pertanyaan itu akhirnya mendorong penulis memilih filsafat agama. Tuhan sebagai kebenaran menjadi objek pencarian. Sayangnya, pada buku-buku penulis sama sekali tidak mendapat jawaban. Buku tak membuat puas. Juga pada kelas-kelas. Skripsi ini adalah jawaban atas apa yang penulis ketahui tentang pertanyaan-pertanyaan di muka, tetapi tidak semuanya. Melainkan sebatas untuk mengevaluasi penelitian sebelumnya secara akademik. Oleh sebab itu penelitian ini belum dikatakan sempurna dan bila ada kekeliruan jelas hanya diatribusikan ke penulis bukan pada Sankara atau tradisi Advaita Vedanta.

Oleh sebab itu, saya merasa terberkati, bersyukur atas bimbingan, arahan dan dukungan dari mereka yang tulus. Menyebut beberapa di sini, penulis berterima kasih dan selalu berusaha berdoa untuk:

1. Sri Sri Bhagavan dari International Vedanta Society (IVS). Ia menyelamatkan hidup saya, menunjukkan dan menuntun apa itu cahaya dan kebenaran. Bertemu dan mengingatnya dalam-dalam membuat saya selalu menangis. Saya merasa bersyukur apa yang saya cari menuju dalam dirinya. Ia membuat puas, damai sekaligus takjub, saya masih terheran-heran bisa bertemu dan mengenalnya. Saya jadi paham bagaimana Nabi Muhammad itu, sebab bagi saya Muhammad adalah kondisi bukan orang. Saya jadi paham apa tujuan Islam itu, merealisasi Tuhan/Diri. Dan ya, Bhagavan adalah *prophet* atau inkarnasi tuhan, *Avatara* dalam tradisi *Bhakti*. Guru adalah Tuhan, saya yakini itu. Saya hanya debu di kakinya, boneka kecil di tangannya. Ia tak terbanding dengan apa pun. *Agyan timir-andhasya Gyananjan Shalakaya. Chakshur-oonmeelitam yena tasmai Shri Gurave Namah. My Salutations to the Guru, who removes the darkness of ignorance from our blind eyes by applying the divine collyrium of the light of knowledge in my eyes, by Whom our eyes are opened; Salutations to that Guru!*

2. Orang tua penulis, Harri Noor Ahadijanto dan Weny. Juga kakak-adik penulis khususnya, Dewi Elvia Muthiariny. Terima kasih banyak telah mendidik, merawat dan selalu mengingatkan untuk kebaikan.
3. Dr. Syaifan Nur. M.A. Saya tidak tahu mengapa pada awal-awal kuliah membencinya, padahal semua yang dikatakannya membekas dalam ingatan. Saya ingat ketika bertanya tentang Hassan Hanafi, mengkritik tasawuf, Pak Syaifan menjawab "kok sudah langsung Hanafi, baca Ghazali dulu". Saya mengabaikan sarannya itu. Setelah intens dengan Advaita Vedanta, akhirnya saya tahu mengapa ia menganjurkan dan membuat saya cinta Ghazali. Saya sadar, belajar itu butuh waktu dan saya merindunya.
4. Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum yang luasnya pengetahuan dan kesabarannya memberi masukan dan saran penulis untuk skripsi dan dunia kefilsafatan.
5. Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum atas bimbingannya selaku DPA.
6. Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag dan seluruh dosen-dosen di Aqidah dan Filsafat Islam.
7. *Monk* di IVS, khususnya Swami Nirgunananda dan Bramacharini Meera Maa, mereka selalu bertanya kapan selesai dan mendorong penulis untuk menyelesaikan studi di samping "latihan kehidupan".
8. Teman-teman di IVS Indonesia.
9. Teman-teman kuliah, khususnya Aqidah Filsafat 2016.
10. Teman-teman LPM Arini.

11. Dan tak lupa untuk SNSN, yang berhasil memantik dan mengajari saya untuk berfilsafat.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelebihan skripsi ini. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran atas karya ini kemudian.

Yogyakarta, 2 Desember 2021



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II VEDANTA DAN ADVAITA VEDANTA SANKARA.....</b>	<b>12</b>
A. Apa itu Vedanta dan Advaita?.....	12
B. Siapa itu Sankara? .....	15
C. Mitos Filsafat India, Advaita Vedanta dan Cara Melampauinya .....	18
<b>BAB III DIRI MENURUT PARA FILSUF .....</b>	<b>39</b>
A. Plato .....	39
B. Samkhya .....	42
C. Descartes .....	44
D. Locke .....	46
E. Hume .....	47
F. Buddhisme .....	49
G. Carvaka.....	49
<b>BAB IV DIRI MENURUT FILSAFAT SANKARA.....</b>	<b>51</b>

A. Avidya.....	51
B. Vidya.....	56
C. Hanya ada satu Ada: Atman/Brahman.....	68
D. <i>Maya</i> = Triadik Tuhan-Alam-Manusia ( <i>Isvara-Jagat-Jiva</i> ) .....	86
E. Mengekspresikan yang-Takterekpresikan.....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang

Sankara tak bisa diragukan lagi adalah salah satu filsuf besar filsafat India. Atas komentar-komentarnya terhadap *Brahmasutra*, *Bhagavad Gita*, dan *Upanishad*, ia melanjutkan tradisi filsafat Advaita Vedanta (AV). Dalam satu kalimat filsafatnya berbunyi: “*Hanya Brahmanlah kenyataan, dunia adalah penampakan, dan jiva (diri individu) tiada lain adalah Brahman*”. Filsafatnya menggeser paradigma kebanyakan, dari dualitas ke non-dualitas, dari realis ke non-realistic. Tak pelak setelahnya kritik-kritik bermunculan.

Penelitian atas filsafat Sankara telah banyak sekali dilakukan, bahkan bisa dibilang *overstudied*<sup>1</sup>. Karl. Potter sendiri mencatat sebanyak 1800-an publikasi tentang AV, dan kebanyakan berputar pada Sankara<sup>2</sup>. Jika dilihat, bibliografi itu utamanya menghitung publikasi dari bahasa Inggris, Sanskerta sebagai bahasa Veda sendiri belum termasuk. Atas dasar itu Allen dan Venkatrishnan menilai perlu membuka lahan baru penelitian AV, yakni kajian historisitas Advaita yang terentang

---

<sup>1</sup>Michael S. Allen dan Anand Venkatkrishnan. “Introduction to Special Issue: New Directions in the Study of Advaita Vedānta,” *International Journal of Hindu Studies*, XXI 2017 hlm. 271–274

<sup>2</sup>Lihat lebih lanjut <http://faculty.washington.edu/kpotter/ckeyst/sec.htm> [AV]

ribuan tahun dari *Brahmasutrabasya* Sankara hingga ceramah-ceramah Swami Vivekananda dan teks maupun tokoh era pasca-Sankara yang belum terjamah. Tetapi tawarannya itu tampak kurang tepat untuk kajian AV di Indonesia. Mengingat AV secara simplifikatif melulu membahas Sankara dan pembahasannya masih sebatas permukaan. Bahkan banyak kekeliruan dalam menampilkan filsafatnya. Publikasi-publikasi itu bisa disebut di ini antara lain membahas secara teologis-epistemologis (Sermada<sup>3</sup>), etika (Adi Brahman<sup>4</sup>, Sudiarja<sup>5</sup>, Zaskuri<sup>6</sup>) dan secara umum (Matius Ali<sup>7</sup>). Dari penelitian-penelitian tersebut, penulis melihat masih belum menampilkan metode filsafat Sankara secara utuh. Melainkan membahasnya dalam paradigma *believe system* yang dualistik, yakni teistik-teologis. Padahal Sankara beranjak jauh melampaui itu.

Kekeliruan itu paling dekat juga terlacak dalam *Diri yang terilusikan menurut Shankara*<sup>8</sup>. Penelitian tersebut membahas miskonsepsi dalam epistemologi Sankara. Ilham, penulisnya berkesimpulan bahwa:

“Dunia adalah ilusi dan pengetahuan yang menjadikan dunia sebagai dasarnya merupakan ilusi juga. Pikiran merupakan salah satu sebab yang menjadikan dunia itu ilusi sehingga terlihat dualis atau berbeda dari Brahman. Pikiran pula yang menyebabkan ketidaktahuan kita. Ditambah lagi dengan ilusi yang menyebabkan kita merasa bahwa dunia yang sedang dialami adalah nyata. Maka dari itu melepas pikiran merupakan solusi untuk terlepas

<sup>3</sup>Donatus Sermada. “Epistemologi Advaita Vedanta dan Sumbangannya untuk Teologi” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol.15, No. 14, 2006

<sup>4</sup>I.M Adi Brahman. “Monisme:Pengetahuan yang Membawa Kebijaksanaan” *Sphatika*, Vol.10, No. 1, 2019

<sup>5</sup>A. Sudiarja. “Perbandingan Ajaran Shankara dan Ramanuja mengenai Manusia dan Pembebasannya” *Diskursus*, Vol.10, No. 2, 2011

<sup>6</sup>Hafiz Zaskuri, “Eksistensialisme Religius dalam Pandangan Ibn Arabi dan Advaita Vedanta dari Shankara,” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UI, 2009

<sup>7</sup>Matius Ali. “Filsafat Advaita-Vedanta Sankaracarya” dalam F.Wawan Setiadi (ed.) *Meluhurkan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 2018)

<sup>8</sup>Ilham Maulana, “Diri yang Terilusikan Menurut Shankara,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018

dari ilusi. Yang tersisa hanyalah kesadaran murni sehingga didapatkanlah pengetahuan yang benar bahwa realitas itu non-dualis (advaita) atau tidak berbeda dari Brahman. Namun solusi ini pun nampaknya terkesan “ilusi” juga karena ketika sebuah pengetahuan dibahasakan maka saat itu pula pikiran kembali aktif dan menyebabkan pandangan terhadap realitas menjadi dualis kembali atau dengan kata lain menyebabkan diri kembali terilusikan.”

Kesimpulan Ilham di atas bukanlah filsafat Sankara, melainkan lebih dekat dengan filsafat Yoga dan Berkeley. Mirip Yoga sebab solusi yang dihadirkan oleh Sankara menurut Ilham adalah melepas pikiran. Mirip Berkeley sebab Ilham terjebak solipsisme dengan berpendapat solusi itu nampaknya ilusi juga. Ini menunjukkan bahwa Ilham tak paham masalah sebetulnya Sankara, dan AV secara umum. Ilham lepas dari konteks masalah. Karena bermasalah dengan masalah, solusinya bukanlah solusi. Di sisi lain, Ilham juga miskonsepsi terhadap konsep-konsep utama AV, seperti *Brahman*, *Atman*, *Maya*, *Jiva* dan lainnya. Miskonsepsi itu nampak bahkan sejak halaman pertama, ia menulis:

“Dalam Vedanta ini persoalannya berkutat pada hubungan Brahman dan Atman. Brahman sebagai yang absolut tak terbatas dan transenden sedangkan Atman sebagai yang terbatas yang ditujukan kepada diri manusia sendiri.”

Penulis melihat dari titik pijak itulah Ilham membangun pondasi filsafat Sankara. Sayangnya, pondasi itu rapuh oleh sebab miskonsepsinya atas persoalan Vedanta itu yang dimaknai sebagai relasional. Padahal mirip seperti sistem filsafat India lain, masalah utama AV adalah *ignorance* (ketidaktahuan). Hampir seluruh filsafat India memiliki garis soteriologi *ignorance*>*samsara*>*moksha*. Ini yang abai dilihat Ilham. Lebih lanjut, ia keliru ketika menyebut *Atman* sebagai yang terbatas, yakni manusia individual. Jika bermaksud seperti itu Ilham lebih tepat menggunakan *jiva* (*Atman+ignorance*).

Selain itu kegagalan Ilham terlihat terutama akibat sumber-sumber sekunder yang membahasakan filsafat Sankara dengan bahasanya sendiri dan tak sepenuhnya tepat. Lalu berlarut ketika Ilham mengutip tanpa memverifikasi ke teks utama. Mengkaji tokoh tanpa memverifikasi dengan karyanya langsung paling tidak telah berencana membuka miskonsepsi seluas-luasnya. Ini yang pernah disinggung J.N Mohanty mengenai kondisi Filsafat India<sup>9</sup>. Ada masalah ketika hanya mengandalkan teks akademik tanpa dialog dengan sumber atau pengajaran tradisional.

Penelitian Sankara oleh Ilham jika tak dikritik dan dievaluasi memungkinkan lanjutnya bola kekeliruan. Sebab ia berusaha menampilkan filsafat Sankara, tetapi penulis melihat masih belum berhasil. Harus diakui kesempatan untuk mensalah pahami Sankara sangatlah besar. Sebab posisi metafisikanya yang non-dual, kebalikan dari titik pijak *common sense*: dualitas<sup>10</sup>, dalam bahasa Ramprasad<sup>11</sup> disebut non-realistic alih-alih realistic yang dalam metafisika disebut konservatif.

Melihat persoalan di atas, maka penelitian ini hendak menawarkan filsafat Sankara bukan saja dari pembacaan akademis, tapi juga teks Sankara itu sendiri yang diajar oleh *teacher* dalam tradisi. Penelitian ini juga mau memberikan deskripsi filsafat Sankara yang lebih komprehensif dan tak berpretensi mereduksi.

<sup>9</sup>DP Lawrence, “Hindu Philosophical Traditions” dalam Jessica Frazier (ed.), *The Bloomsbury Companion to Hindu Studies* (London: Bloomsbury, 2014) ePUB Version

<sup>10</sup>Dualitas di sini bukan hanya ada dua Ada, tetapi termasuk juga ada banyak Ada, pluralitas.

<sup>11</sup>Chakravarti Ram-Prasad, *Advaita Epistemology and Metaphysics*, (New York: Routledge, 2002)

Dengan menunjukkan ketidakterpisahnya ontologi-epistemologi-etika, spiritual dengan filsafat. Dengan upaya membangun penelitian alternatif, tulisan ini juga tidak bermaksud memonopoli kebenaran. Tulisan ini hanya ingin menunjukkan di mana saja letak kekeliruan dalam menghadirkan filsafat Sankara dalam penelitian Ilham dan peneliti lain dalam literatur Indonesia. Tetapi tetap penelitian ini terfokus pada konsep Diri, *The Self*, yang disebut AV Atman/Brahman. Diri dalam AV adalah sang Ilahi. Ilahi tersebut bukanlah ajektif yang dilekatkan. Diri adalah nir-kualitas (*nirguna*), dan inilah yang menjadi dasar segala sesuatu. Bahkan Tuhan yang personal bersandar pada diri yang nir-kualitas ini. Tulisan ini fokus dalam hal tersebut. Menunjukkan bahwa Diri dan Tuhan *non-difference*, sebab ada kesadaran yang menjadi substratum keduanya, kesadaran itulah Diri bukan tubuh dan pikiran.

Di samping itu, dalam lingkup filsafat Islam, AV sebetulnya sudah tidak asing bila kita membaca karya-karya mazhab perennialis seperti Seyyed Hosein Nasr. Ia sering menyebut AV, tetapi sayang masih membahas sebatas pararelitas tanpa mencoba menjelaskan lebih detail. Dalam prodi Aqidah dan Filsafat Islam pun, Filsafat India khususnya AV dibahas dalam porsi kecil. Padahal bagi penulis filsafat AV mampu turut andil dalam memperkaya pemahaman ke-Islaman sebab sama-sama mengandaikan kesatuan *wujud*, hanya ada satu Ada: Allah dalam Islam, Brahman/Atman oleh AV. Atas latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka petanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa itu Diri dalam filsafat?
2. Apa itu Diri menurut filsafat Sankara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini tidak lain adalah menunjukkan diri menurut para filsuf dan filsafat diri menurut AV Sankara . Di sisi lain, minimnya literatur yang berbicara Filsafat India, terutama AV dan Sankara menjadi keresahan tersendiri. Maka wajar salah satu tujuan penelitian ini adalah memperkaya kajian tersebut. Dengan ditunjukkannya metode filsafat AV Sankara, memungkinkan metodenya dipakai untuk membaca filsafat lain, khususnya filsafat Islam. Dalam literatur filsafat Islam sendiri AV sering disebut tetapi tidak dijelaskan secara mendetail. Bukan tidak mungkin, penelitian ini menambah kekosongan tersebut. Di sisi lain, filsafat AV sangat mungkin mampu memperkuat pemahaman ke-Islaman, khususnya mengenai tauhid.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kesengajaan penulis memilih tinjauan pustaka sebatas berbahasa Indonesia lagi-lagi tak lepas dari tujuan penelitian ini. Yakni, ingin mengkritisi dan mengevaluasi penelitian Sankara yang telah banyak dilakukan di Indonesia tetapi dangkal dan mengandung miskonsepsi. Meski secara khusus tertuju pada karya Ilham, tetapi setidaknya penelitian lain perlu disebutkan di sini.

Hafiz Zakuri dalam *Eksistensialisme Religius dalam Pandangan Ibn 'Arabi dan Advaita Vedanta dari Shankara*<sup>12</sup> menyorot kedua filosof dari sudut pandang eksistensialis. Padahal keduanya adalah filosof sekaligus mistikus yang mementingkan esensi dibandingkan eksistensi. Meski sah-sah saja mau dilihat dari kacamata manapun tetapi, dengan pendekatan eksistensialis akhirnya spiritualitas yang tidak dipisahkan dari konsep keduanya menjadi tereduksi. Dalam pembahasan Sankara pun Zakuri kurang mendetail dan *clear*. Banyak bagian yang mudah dieksplor lebih tetapi tidak dijelaskan lebih jauh. Bisa dikatakan pembahasannya masih sebatas permukaan.

Hal yang sama penulis temukan juga dalam tulisan I Madde Adi Brahman, *Monisme: Pengetahuan yang Membawa Kebijaksanaan*<sup>13</sup>. Ia membahas monisme dalam “Hindu” yang secara khusus membahas Sankara. Meski arah tulisannya itu adalah konsekuensi *self-knowledge* Sankara, ia hanya membeberkan penjelasan monisme dan sembari mengutip sebagian komentar Sankara atas *Upanishad* dan *Bhagavad Gita*, tanpa lebih jauh bagaimana analisis Sankara untuk mencapai realitas non-dual. Adi Brahman juga menggeser istilah yang datang dari tradisi AV itu sendiri: non-dualitas dengan menyebut monisme dan *jivanmukti atau sttiprajna* dengan kebijaksanaan. Hal yang sama dilakukan oleh A. Sudiarja dengan memperbandingkan antara Sankara dan Ramanuja<sup>14</sup>, *Perbandingan Ajaran Shankara dan Ramanuja mengenai Manusia dan Pembebasannya* fokus mengenai

<sup>12</sup> Hafiz Zaskuri, “Eksistensialisme Religius dalam Pandangan Ibn Arabi dan Advaita Vedanta dari Shankara,” 2009

<sup>13</sup> M Adi Brahman. “Monism:Pengetahuan yang Membawa Kebijaksanaan” *Sphatika*, Vol.10, No. 1, 2019

<sup>14</sup> A. Sudiarja. “Perbandingan Ajaran Shankara dan Ramanuja mengenai Manusia dan Pembebasannya” *Diskursus*, Vol.10, No. 2, 2011

manusia dan pembebasannya. Tetapi lagi-lagi tulisannya itu masih didekati secara *believe system*, tanpa mengeksplor lebih jauh aspek epistemologi untuk sampai kepada konsepsi manusia dan pembebasannya itu.

Meski menggunakan kata “epistemologi” dalam judulnya<sup>15</sup>, Sarmada masih belum mampu menampilkan filsafat Sankara. Sama seperti Adi Brahman dan Sudiarja, pembacaannya masih teistik. Pembacaan teistik untuk filsafat AV bukan saja tidak tepat, tapi membuka peluang lebih jauh untuk mensalah pahaminya. Ia menyeret AV ke teologi dan mengartikan jalur pembebasan Sankara seperti filsafat Yoga, yakni dengan duduk diam dan meditasi. Hal yang tak jauh berbeda dengan Ilham. Ia juga membuat banyak jenis kesadaran: kesadaran biasa, kesadaran palsu dan kesadaran murni. Pemaknaan ini justru memperkeruh pemahaman, sebab kesadaran dalam Sankara adalah kesadaran tanpa atribut, tak berubah dan menjadi satu-satunya yang Ada, tampak ia menyamakan pikiran dengan kesadaran sebagaimana dalam Filsafat Barat, khususnya Descartes.

Matius Ali, beberapa kali berusaha menampilkan filsafat Sankara<sup>16</sup>. Tetapi ia punya kecenderungan tekstualis dan menafsirkan Sankara atas pemahamannya sendiri atau bahasa lainnya keliru. Misalnya dalam *filsafat timur dan barat* ia mengutip *Vivekachudumani*, dengan menyebut bahwa pikiranlah yang menjadi masalah bukan *ignorance*. Penulis menduga Ilham mengambil kesimpulan dalam penelitiannya itu dari cara baca Matius ini. Sebab bisa dilihat juga bahwa Matius mengartikan Atman sebagai diri individual, sebagai yang terbatas. Dalam karya

<sup>15</sup> Donatus Sermada. “Epistemologi Advaita Vedanta dan Sumbangannya untuk Teologi” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol.15, No. 14, 2006

<sup>16</sup> Matius Ali. “Filsafat Advaita-Vedanta Sankaracarya” dalam F.Wawan Setiadi (ed.) *Meluhurkan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 2018)

lain, ia menulis tentang Sankara, isinya tampak revisi dari tulisan sebelumnya dengan memasukkan epistemologi Sankara. Sayangnya mengutip dan menafsir serampangan juga terjadi lagi, misalnya ketika ia mencatut aspek *niddhyahasana* dalam *Aparokshanubhuti* yang berisi lima belas itu sama sekali tanpa penjelasan. Sankara mengambil delapan cabang Yoga dengan penafsiran AV, tapi hal ini tak dimengerti Matius dengan mengartikannya secara harfiah dan ditaruh di bagian paling akhir.

Melihat studi pustaka di atas, penelitian nantinya menyempurnakan dan mengisi studi yang telah ada, dengan memfokuskan kajian pada konsep Diri.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dengan mengevaluasi dan mengkritisi teks konsep Diri, penulis berupaya menulisnya secara deskriptif dan reflektif. Mendialogkan apa yang tertuang dalam penelitian tersebut dengan sumber-sumber primer dan sekunder penelitian, melalui studi pustaka terhadap konsep Diri dalam filsafat Sankara.

### **2. Sumber Penelitian**

Penelitian ini nantinya merujuk pada *triple canon AV: Bhagavadgita Bhasya, Upanishad Bhasya, Brahmasutra Bhasya*. Di samping itu penulis merasa perlu menggunakan teks pendahuluan yang diatributkan kepada Sankara seperti *Aparokshaunubuti, Vakyavritti* dan *Drig-Drisya Viveka*, juga *Upadeshasari*. Pembacaan lain seperti *The Essensial*

*Sankara* oleh Swami Sachitanandendra Saraswati dan karya pengikutnya D.B Gangoli dan Kulkarni diharapkan mampu membantu penulis dalam melihat lebih utuh bagaimana filsafat Sankara itu.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi latar belakang, studi pustaka, tujuan dan metode penelitian. Hal ini dilakukan demi menghindari pengulangan penelitian-penelitian yang sudah ada. Di sisi lain juga menunjukkan *lacuna* dari studi filsafat Sankara. Pemaparan mengenai Diri dalam filsafat dieksplor lebih jauh dalam bab kedua. Nantinya bab ini berisi uraian Diri menurut filsuf-filsuf. Penulis membatasi hanya dari pandangan filsafat Eropa dan India. Pandangan filsafat Islam, penulis masukkan karena kemiripannya sebagaimana dalam pembahasan. Bab ketiga meneliti mengapa banyak miskonsepsi atas filsafat India dan khususnya AV. Maka penulis mendeskripsikan bagaimana Filsafat Eropa rasis dan mengekslusikan filsafat non-Eropa. Termasuk pemisahan antara yang mistik, agama dengan filsafat penulis tunjukkan. Sebab distingsi itu tak hadir dalam Filsafat India dan AV. Setelah pemaparan konsep Diri dalam filsafat bab kedua, penulis berfikir penting untuk medialektikakannya dengan filsafat Sankara. Bab keempat ini menjadi yang terpenting dalam penelitian ini, sebab mendiskusikan konsep-konsep dasar AV, *maya*, *Brahman/Atman*, *Jiva*, *Jagat* serta epistemologi dan efeknya. Serta melihat apa yang tak pernah dibahas pada peneliti-peneliti sebelumnya. Bab kelima, menjadi akhir penelitian ini dengan menjawab permasalahan penelitian sebagai kesimpulan. Di sisi lain penulis juga

akan memberi saran bagaimana penelitian selanjutnya dilakukan agar tidak terjadi pengulangan dan kesalapahaman lebih jauh.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Who am I?* menjadi pertanyaan perenial dalam filsafat. Ada banyak jawaban untuk ini. Para filsuf mencoba merumuskannya, tetapi konsep diri mereka tidak memenuhi kepastian. Platon dimultitafsirkan, kita tidak bisa mendapat kepastian diri menurut filsafatnya. Misalpun diri adalah yang impersonal, kita sulit menerka apa dan bagaimana relasi yang impersonal itu dengan jiwa-jiwa yang impersonal dan apakah jiwa yang impersonal itu adalah kenyataan? Sulit dijawab. Melalui Samkhya dan Descartes pun masih tersisa persoalan, keduanya mengandaikan dualitas yang imateri, *purusha* dan *cogito* dengan tubuh, *prakriti*, *rex extensa*. Tetapi dualitas ini sulit dijelaskan, sebab yang pertama adalah immateri sedangkan terakhir adalah materi. Bagaimana keduanya berhubungan dan mengonstitusi diri sulit dijawab meskipun tujuan Samkhya adalah memisahkan keduanya, atau Descartes bilang berada di *pineal gland*. Jawaban-jawaban itu tetap saja masih menyisakan masalah. Hume dan Buddhis tampak mengkritik Descartes juga Locke yang bilang diri adalah kesadaran, memori yang tetap. Hume bilang apa pun yang kita cerap adalah impresi. Impresi-impresi itu menjadi idea dan idea selalu berubah. Akhirnya idea tentang diri sebetulnya adalah fiksi. Tak berbeda dengan Buddhis yang menyatakan segala yang kita alami adalah *anicca*. Tetapi lewat Locke pula

kita bisa mengkritik keduanya sebagaimana Sankara, bahwa postulat diri selalu berubah, identifikasi diri selalu berubah mengandaikan sesuatu yang tetap. Dan yang tetap itu adalah kesadaran yang menyaksikan fenomena pengubahan yang disebut Locke sebagai memori. Sebab tanpa ada yang tetap, proses pengubahan yang terjadi terus menurus sulit diandaikan. Tetapi bagi Sankara, Locke sendiri pun keliru, karena memori adalah objek kesadaran. Locke menerima begitu saja bahwa kesadaran adalah pikiran dan memori. Bagi penulis, filsafat Sankara memberi jawaban jauh memuaskan dibanding para filsuf di atas.

Advaita Vedanta dan Sankara menunjukkan analisisnya bahwa apa yang tak ada dalam kondisi tidur (*deep sleep state*) dan tidak bertahan pada *past, present, future* bukanlah Diri. Baik tubuh, materi atau fakultas pikiran tak hadir ketika kondisi tidur. Pada kondisi tersebut tak ada yang menyaksikan kecuali kesadaran. Kesadaran sebagai satu-satunya Ada kemudian disebut Atman/Brahman oleh Advaita Vedanta. Ia adalah sang Ilahi itu sendiri. Pertanyaan kemudian, apa status dari yang bukan diri (tubuh-pikiran dan dunia)? Bagi AV bukan-diri tak lain adalah Diri itu sendiri, penampakan dari sang Diri. Itu mengapa disebut bukan-dua (*not-two, a-dvaita*), kesadaran dan tubuh-pikiran juga dunia tidaklah terpisah (*non-difference*). Ia tidak berbeda juga tidak sama. Kesadaran sebagai emas ia bisa eksis independen tanpa produk emas (gelang, kalung, cincin) yang disebut dunia. Yang terakhir ini adalah modifikasi emas, nama-bentuk dan kegunaan alias *maya*. Sankara menggunakan *maya* untuk menghapus kekiruan bahwa dunia adalah kenyataan. Bagi Sankara bila *maya* dipahami dengan benar maka *maya* adalah Brahman/Atman, Dirimu sejati.

Artinya, keseluruhan analisis AV adalah berupaya menunjukkan sesuatu yang selalu dilupakan (*self-forgetfulness*). Dalam AV selalu diulang dalam tradisi mengenai cerita 10 orang melintasi sungai lalu mengira temannya hilang 1, tersisa 9 orang. Tiap-tiap mereka menghitung, tetapi hasilnya adalah 9, mereka lupa menghitung dirinya sendiri. Hingga ada orang bijak lewat di sekitar mereka dan menangkap kekeliruan mereka. Kalian ada 10, ia bilang, tenanglah. Tiap2 mereka menghitung ulang, sampai hitungan ke 9 orang bijak itu mengambil tangan penghitung dan mengarahkan kepadanya, "kamu lah kesepuluh!". Ini yang ingin ditunjukkan oleh AV, kamu adalah Atman/Brahman, kesadaran murni. Bukan kompleksitas tubuh-pikiran yang menjadi subjek kefanaan. Alasan-alasannya sudah ditunjukkan pada bab lalu.

Mengetahui bahwa Diri adalah kesadaran seketika melenyapkan penderitaan. Bukan berarti mereka yang mengetahui dirinya sama sekali hidup tanpa penderitaan, melainkan mereka tidak menderita dalam penderitaan. Mereka yang mengetahui lepas dari pengulangan abadi kelahiran dan kematian. Jadi, kesadaran selalu "sekarang dan di sini" tetapi dilupakan dan dimiskonsepsikan, yang terakhir inilah disebut *avidya*. Maka solusinya adalah *vidya*. *Vidya* adalah Vedanta. Tetapi keduanya hanya bekerja dalam *vyavaharika*. Brahman/Atman adalah selalu bebas, *ever free*. Itu sebabnya baik *samsara* ataupun *moksha* sama saja, keduanya *maya*. Ia dalam *vyavaharika*. Jadi, kita melihat tak ada jawaban serius yang dijawab filsafat Advaita Vedanta Sankara, justru-meminjam Wittgeinstain untuk *dissolve questions!* Artinya bila tak ada pertanyaan tak ada jawaban pula. Advaita Vedanta hanyalah sarana bukan tujuan, ia bisa dibuang

setelah mengetahui diri adalah kesadaran, Brahman/Atman, sebab Dirimulah *Brahman: Satyam, Jnanam, Anantam.*

## B. Saran

Sankara masih asing terdengar di Indonesia kecuali oleh mereka yang menekuni filsafat India. Di luarnya, sudah kadung *overstudied*. Tetapi bukan berarti tidak boleh dibahas dan diteliti. Justru karena sedikitnya yang membahas, dan kelewat sering disalahpahami signifikansinya semakin tinggi. Apa yang penulis bahas di sini masih tradisional. Artinya, masih dengan bahasa-bahasa lama, belum dikontekstkan dengan masalah filsafat kontemporer seperti apa yang David Chalmers bilang *the hard problem of consciousness*. Sebuah usaha Chalmers untuk melawan fisikalisme. Selain bisa dimasukkan banyak pengetahuan kekinian, khususnya sains, penelitian selanjutnya jika masih minat terhadap AV-perlu membahas tokoh lain agar tidak Sankarasentris. Dalam telah berupaya dalam hal ini, ia membahas Nicaldas. Meski filsafat AV sebetulnya tidak banyak berubah dari satu tokoh ke tokoh yang lain, pada praktiknya juga menarik diteliti. AV membuka diri untuk semua agama, di tengah-tengah agama yang entah tidak tahu tujuannya apa, AV menawarkan jawaban: *Self-realization/God-realization (moksha)*. Inilah tujuan agama bagi AV, tetapi sering dilupakan. Akibatnya agama tak punya dampak terharap diri sendiri atau dengan kata lain sebatas percaya, mengikuti nenek moyang sebagaimana quran larang dan membawa penderitaan. Maka menggunakan AV untuk memperkaya pemahaman ke-Islaman sangat mungkin sekali sebab keduanya dekat. Misalnya bagi penulis ketika membaca Islam dengan gaya AV

akan menghasilkan pemahaman bahwa “*syahadat*” adalah tujuan, bukan formulir pendaftaran. Di samping itu metode-metode AV semisal kalimat sekunder (*avantara-vakya*) dan primer (*maha-vakya*) mungkin digunakan dalam membaca quran. Penulis kira akan berbuh banyak pemahaman baru. Kajian komparatif antara Advaita Vedanta dengan tokoh atau konsep dalam filsafat Islam juga menarik dikaji, penulis melihat kedekatan itu dengan Rumi, Ibn Arabi, Suhrawardi bahkan juga Ghazali.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Arabi*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ali, Matius . *Filsafat Timur*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2013
- Blackmore, Susan. *Consciousness: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Annas, Julia “Self-Knowledge in Early Plato” dalam Dominic J. O’Moera (ed.), *Platonic Investigations*. Washington DC: Catholic University of American Press, 1985.
- Chaffee John. *The Philosopher’s Way : A Text With Readings*. New York:City University of New York, 2016.
- Chakravathi, Ram-Prasad. *Advaita Epistemology and Metaphysics*. London:Routledge Curzon, 2002.
- C. Chittick, William. *The Sufi Doctrine of Rumi*. Bloomington: World Wisdom, 2005.
- Comans, Michael. *The Method of Early Advaita Vedanta*. Delhi: Motilal Banarsidass, 2000.
- Frazier, Jessica (ed.). *The Bloomsburry Companion to Hindu Studies*. London: Bloomsburry, 2014
- Gambhirananda, Swami. *Brahmasutrabhasya of Sri Sankaracarya*. Calcutta: Advaita Ashrama, 1993.

-----*Eight Upanishads with Commentary of Sankaracarya*. Calcutta: Advaita Ashrama, 2001.

Gangolli, D.B. *The Scientific Approach of Shankara Vedanta*. Holenarsipur :Adhyatma Prakasha Karyalaya. 1997

Gupta, Bina. *An Introduction to Indian Philosophy*. New York: Routledge, 2012.

Kaplan, Stephen. "Avidya: The Hard Problem in Advaita Vedanta" dalam Purushottama Bilimoria (ed.), *History of Indian Philosophy*. New York: Routledge, 2018.

King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Kulkarni, Sri Devarao. *Teaching of Brahman through the Attributions of Avidya and Maya*. Calcutta:Manas Kumar Sanyal, 1989.

Madhavananda, Swami. *Vivekachudamani of Sri Sankaracharya*. Mayavati: The Advaita Ashrama, 1921.

Malkani, G.R. *Metaphysics of Advaita Vedanta*. Amalner: The Indian Institute of Philosophy, 1961.

Mukhyananda, Swami. *Shankaracharya Life and Philosophy*. Kolkata: Advaita Ashrama, 2006.

Nakamura, Hajime. *History of Early Vedanta Philosophy Volume I*. Delhi: Motilal Banarasidass, 1983.

Potter, H. Karl (ed.), *Encyclopedia of Indian Philosophies Volume III Advaita Vedanta up to Samkara and his Pupils*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1981.

Pande, Govind Chandra. *Life and Thought of Sankaracarya*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1994.

Nagel, Jennifer. *Knowledge: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2014

Nikhilananda, Swami. *The Mandukya Upanisad with Gaudapada's Karika and Sankara's Commentary*. Calcutta: Advaita Ashrama, 1987.

Nikhilananda, Swami. *Drg-dravyaviveka*. Calcutta: Advaita Ashrama, 1987.

Park, Peter K.J. *Africa, Asia, and the History of Philosophy Racism in the Formation of the Philosophical Canon, 1780–1830*. New York: SUNY Press, 2013.

Rambachan, Anantanand. *The Advaita Worldview*. Albany: State University of New York Press, 2006.

Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Sankara. *Aparokshanubhuti*. terj. Swami Vimuktananda. Calcutta: Advaita Ashrama, 2005.

Sankara. *Upadesasashari*. Terj. Swami Jagananda. Madras: Sri Ramakrishna Mat. 1949.

- Sankara. *Vakyavritti and Atmajnanaopadeshavidhi*. Terj. Swami Jagananda. Madras:Sri Ramakrishna Mat, 1973.
- Saraswathi, Satchidanandendra Swami. *How to Recognise the Method of Vedanta*. Holenarsipur: Adhyatma Prakasha Karyalaya, 1995.
- *Misconceptions about Sankara*. Holenarsipur: Adhyatma Prakasha Karyalaya, 1998.
- *Sankara's Clarification of Certain Vedāntic Concepts*. Holenarsipur: Adhyatma Prakasha Karyalaya, 1999.
- *The Essential Adi Sankara*: Adhyatma Prakasha Karyalaya, 1999.
- Satprakashananda, Swami. *Methods of Knowledge*. Calcutta: Advaita Ashrama, 1965.
- Sorabji, Richard *Self: Ancient and Modern Insights about Individuality, Life, and Death*. Chicago: The University of Chicago Press, 2006.
- Van Norden, Bryan W. *Taking back Philosophy: A Multicultural Manifesto*, New York: Columbia University Press. 2017.
- Wibowo, A. Setyo. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri*. Bandung: Mizan, 1996.

Artikel dan Skripsi:

Allen, Michael S. & Venkatkrishnan, Anand. *Introduction to Special Issue: New Directions in the Study of Advaita Vedānta*. International Journal of Hindu Studies, XXI, 2017.

Brahman, I.M Adi . *Monisme:Pengetahuan yang Membawa Kebijaksanaan. Sphatika*, Vol.10, No. 1, 2019.

Doherty, Martha. *A Contemporary Debate Among Advaita Vedantin On The Nature Of Avidya*. Journal of Indian Philosophy, 33, 2005

Sermada, Donatus. *Epistemologi Advaita Vedanta dan Sumbangannya untuk Teologi*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol.15, No. 14, 2006.

Sudiarja, A. *Perbandingan Ajaran Shankara dan Ramanuja mengenai Manusia dan Pembebasannya*. Diskursus, Vol.10, No. 2, 2011.

Zaskuri, Hafiz *Eksistensialisme Religius dalam Pandangan Ibn Arabi dan Advaita Vedanta dari Shankara*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UI, 2009.

Maulana, Ilham. *Diri yang Terilusikan Menurut Shankara*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

Internet:

[https://www.academia.edu/16625025/Advaita\\_Vedanta\\_for\\_the\\_Absolute\\_Beginner](https://www.academia.edu/16625025/Advaita_Vedanta_for_the_Absolute_Beginner)

[https://www.academia.edu/35135632/Non\\_duality\\_and\\_the\\_Language\\_of\\_Paradox\\_in\\_the\\_Bhagavad\\_Gita?pop\\_sutd=true](https://www.academia.edu/35135632/Non_duality_and_the_Language_of_Paradox_in_the_Bhagavad_Gita?pop_sutd=true)

[http://www.shankaracharya.org/panchadasi\\_trans\\_3.php#1](http://www.shankaracharya.org/panchadasi_trans_3.php#1)

<https://www.scientificamerican.com/article/our-bodies-replace-billions-of-cells-every-day/>

<https://www.nytimes.com/2005/08/02/science/your-body-is-younger-than-you-think.html>

<http://faculty.washington.edu/kpotter/ckeyt/sec.htm> [ AV]

